TEMA DAN AMANAT PADA KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* KARYA HELVY TIANA ROSA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

(Skripsi)

Oleh

Bernadheta Elsa Pratrista

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

TEMA DAN AMANAT PADA KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* KARYA HELVY TIANA ROSA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

BERNADHETA ELSA PRATRISTA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tema dan amanat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tema dan amanat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang terdapat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa adalah tema organik, tema sosial, tema egois, dan tema ketuhanan. Amanat yang terdapat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa adalah amanat yang disampaikan secara implisit dan eksplisit.

Bernadheta Elsa Pratrista

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI karena memenuhi syarat empat aspek pemilihan bahan ajar, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, (3) aspek latar belakang budaya, dan (4) pendidikan karakter.

Kata kunci : amanat, bahan ajar, cerita pendek, tema.

TEMA DAN AMANAT PADA KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* KARYA HELVY TIANA ROSA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

BERNADHETA ELSA PRATRISTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017

Judul Skripsi	:	**TEMA DAN AMANAT DALAM KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* KARYA HELVY TIANA ROSA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**
Nama Mahasiswa	:	**Bernadheta Elsa Pratrista**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1213041014
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.	**Dr. Munaris, M.Pd.**
NIP 19610104 198703 1 004	NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Februari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Skripsi berjudul Tema dan Amanat dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* Karya Helvy Tiana Rosa dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 April 2017

Pembuat Pernyataan

Bernadheta Elsa Pratrista

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Selatan, pada 21 Februari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Robertus Rais Nowo Trimono dan Ibu Kristina Suprapti.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Xaverius Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD Xaverius Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Xaverius Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 1 Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Sanggi, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu,
karena ada upah bagi usahamu!
(2 Tawarikh 15:7)

Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!
(Markus 9:23)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Tuhan dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakanku tiada henti agar diberi berkat oleh Tuhan dalam menjalani hidup dan menjadi motivasi terbesarku untuk meraih cita-cita.
2. Nenek tersayang yang selalu menyayangi dan mendoakanku.
3. Adik-adik tersayangku; Aurelia Wanda Mega Pratrista dan Gracia Evellyn Pratrista, yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
5. Seluruh sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan selama masa kuliah ini.
6. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
7. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Tema dan Amanat dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* Karya Helvy Tiana Rosa dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA, merupakan salah satu syarat untuk memeroleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing II serta pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus pembahas yang telah memberikanmasukan, saran, danbantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang mendoakanku, menyayangiku, mendukungku, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan studi.
7. M. Luthfi Pratama yang selalu memberikan dukungan, setia menemani, dan memberikan bantuan tak kenal lelah.
8. Dian Putri Pannarab yang banyak memberikan bantuan selama masa kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Fransiska Retno W., Ratna Dwi Fitriana, Evita S. Prayoga, Besti Baiti, Rika Permata Alam, Pujiati S., Restu Rinjani, Dian Puspita S., Nanda Puspita S., Romilda Oktalima, Aulia Trisca D., dan Pranatalia D.M. yang turut serta memberikan doa, dukungan tiada henti, dan setia di saat senang maupun susah..
10. Sahabat-sahabatku tersayang Yuni Siti M., Desti Wulandari, Retika Cahya Karnastuti., Fitri Khoirunnisa, Anggun Kinanti, Shara Mustika Wenny, Lusyana Dewi, yang selalu memberikan nasihat, kritik dan saran, motivasi, persahabatan dan kebersamaan selama ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Mario Effendi, Adham Hasta R., Endah Prihastuti, Indah Ayu A.P., Rosidah, Amalia Putri, Nadya Oktami, Magista Wahyu, Endah Meylinasari, Tika Qurratun Hasanah, Vanny Putra Dewangga, Shinta Puspita, Cinditya Ayu S., dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.

12. Sahabat KKN Kependidikan Terintegrasi, Eka Pratiwi Yunianti, Yeni Agustin, Nur Hikmah, Delima Simamora, dan lainnya..
13. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
14. Yayasan Xaverius Tanjung Karang yang senantiasa membantu dari segi materi maupun dukungan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
15. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Oktober 2016

Bernadheta Elsa Pratrista

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ii
HALAMAN JUDUL iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
HALAMAN PENGESAHAN vi
HALAMAN PERNYATAAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
MOTTO ix
PERSEMBAHAN x
SANWACANA xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Pengertian Cerita Pendek (Cerpen) 10
2.2 Unsur Intrinsik Cerpen 11
2.3 Tema 11
2.3.1 Definisi Tema 11
2.3.2 Jenis Tema 13
2.3.3 Cara Mengetahui Tema 16
2.4 Amanat 17
2.4.1 Pengertian Amanat 18
2.4.2 Jenis Amanat 19
2.4.3 Cara Mengetahui Amanat 19
2.5 Kelayakan sebagai Bahan Pengajaran Sastra Indonesia di SMA 20
2.5.1 Tiga Aspek Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra berdasarkan Teori B. Rahmanto 21
2.5.2 Pendidikan Karakter Siswa 23
2.5.2.1 Prioritas Nilai dalam Menentukan Pendidikan Karakter versi Kemendiknas (2011) 23

2.5.2.2 Kompetensi pada Dimensi Sikap berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 24

BAB III DESAIN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian..... 26
3.2 Data dan Sumber Data 27
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data 27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil 29
4.2 Pembahasan..... 29
4.2.1 Tema dan Amanat Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* 30
4.2.1.1 Tema dan Amanat Cerpen "Cut Vi"..... 30
4.2.1.2 Tema dan Amanat Cerpen "Pertemuan di Taman Hening" 34
4.2.1.3 Tema dan Amanat Cerpen "Lelaki Kabut dan Boneka" ... 38
4.2.1.4 Tema dan Amanat Cerpen "Idis*"*..... 42
4.2.1.5 Tema dan Amanat Cerpen "Ze akan Mati ditembak!"..... 46
4.2.1.6 Tema dan Amanat Cerpen "Darahitam" 50
4.2.1.7 Tema dan Amanat Cerpen "Juragan Haji*"*..... 54
4.2.1.8 Tema dan Amanat Cerpen "Hingga Batu Bicara"..... 57
4.2.1.9 Tema dan Amanat Cerpen "Mencari Senyum*"* 60
4.2.1.10 Tema dan Amanat Cerpen "Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin" 64
4.2.1.11 Tema dan Amanat Cerpen "Peri Biru"..... 68
4.2.1.12 Tema dan Amanat Cerpen "Lelaki Semesta*"* 71
4.2.1.13 Tema dan Amanat Cerpen "Lorong Kematian" 74
4.2.1.14 Tema dan Amanat Cerpen "Titin Gentayangan*"*..... 78
4.2.1.15 Tema dan Amanat Cerpen "Pulang" 83
4.2.1.16 Tema dan Amanat Cerpen "Kivu Bukavu*"* 87
4.2.1.17 Tema dan Amanat Cerpen "Jaring-jaring Merah" 90
4.2.2 Tema dan Amanat Kumpulan Cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa secara Menyeluruh..... 93
4.2.3 Kelayakan sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA 97
4.2.3.1 Kelayakan sebagai Bahan Ajar sesuai dengan Tiga Aspek Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra menurut Rahanto 98
4.2.3.2 Kelayakan sebagai Bahan Ajar untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter 105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 113
5.2 Saran 114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. *Cover* kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa 117
2. Sinopsis Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa 118
3. Biografi Helvy Tiana Rosa..... 122
4. Korpus Data Tema 126
5. Korpus Data Amanat 165

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain (Sumardjo, 1986:5). Sastra menjadi hasil dari sebuah rekaman jiwa seorang pengarang, yang pada akhirnya bisa dipahami oleh orang lain yang mendengar atau membaca sastra itu.

Sastra dibagi menjadi beberapa jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang menimbulkan kesan estetik. Prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi terdiri atas beberapa jenis yakni dongeng, hikayat, roman, novel, dan novelet, kisah dan lukisan, cerita pendek (cerpen), prosa lirik. Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku/tokoh dalam cerita tersebut (dalam Suroto, 1993:18).

Karya sastra yang baik tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur intrinsik

meliputi tema, tokoh, alur, amanat, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar teks sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi, agama, atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita. Tema merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah cerita fiksi karena cerita tanpa adanya tema maka cerita tersebut tidak ada manfaatnya. Pada sebuah karya sastra, tema sering diwujudkan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, pembaca sastra harus dapat merasakan dan menemukan tema dan alur cerita karya sastra tersebut.

Seorang pengarang mengemukakan hasil karyanya, sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang menjadi pokok permasalahan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampaikannya melalui sebuah jalinan cerita. Kita hanya akan menemukan tema sebuah cerita setelah kita membaca dan menafsirkannya (Suroto, 1989:88). Dapat dikatakan tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang melatarbelakangi pokok cerita. Sehubungan dengan pengertian di atas maka tema suatu cerita hanya dapat diketahui atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan,

kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2012:40). Struktur-struktur yang ada di dalam cerita dijalin dan disastukan oleh tema. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan.

Seorang pengarang dalam menyampaikan tema tidak berhenti pada pokok permasalahannya saja, akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan. (Suroto, 1989:89). Bila kita sudah bisa mnemukan amanat sebuah cerpen, maka kita sudah menemukan cara untuk menyelesaikan persoalan yang ada di dalam cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa ada 17 cerpen, yaitu Cut Vi, Pertemuan di Taman Hening, Lelaki Kabut dan Boneka, Idis, Ze Akan Mati Ditembak!, Darahitam, Juragan Haji, Hingga Batu Bicara, Mencari Senyum, Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin, Peri Biru, Lelaki Semesta, Lorong Kematian, Titin Gentayangan, Pulang, Kivu Bukavu, dan Jaring-jaring Merah. Peneliti akan menentukan tema dan amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA. Sesuai dengan tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ini, berisikan cerita atau kejadian-kejadian mengenai peristiwa yang ada di masyarakat. Cerpen-cerpen ini menggambarkan kehidupan rakyat kecil serta permasalahannya. Selain nuansa spiritual, nuansa tradisional dan nostalgik terekspresikan pada buku yang berisi tujuh belas cerpen tersebut. Lewat kumpulan cerpen ini, pengarang menyuguhkan kisah-kisah yang menarik berkaitan dengan masalah keagamaan, kemanusiaan, kekerasan dalam rumah tangga, kritik sosial, juga kisah percintaan yang unik.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, karena dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut menggunakan bahasa yang begitu menarik. Tidak seperti cerpen lain yang biasanya menggunakan bahasa sederhana, Helvy yang pada dasarnya seorang penyair banyak menggunakan majas-majas, kadang bahasanya simbolik, dan menghasilkan narasi-narasi puitis. Bahasa puitis yang digunakan Helvy dalam bercerita akan sangat berguna bagi pembelajaran sastra di sekolah, khususnnya dalam pembelajaran menulis puisi. Helvy juga banyak memasukkan bahasa daerah ke dalam beberapa cerpennya. Bahasa daerah tersebut akan menambah kosa kata baru bagi siswa dan siswa menjadi lebih mengenal keanekaragaman bahasa daerah di Indonesia.

Selain dilihat dari penggunaan bahasanya yang baik, penulis juga memilih kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, karena belum pernah ada yang meneliti kumpulan cerpen ini sebelumnya, khususnya meneliti tentang tema dan amanatnya. Helvy meraih banyak penghargaan atas prestasinya di bidang

sastra. Hal itu membuat penulis semakin yakin untuk memilih kumpulan cerpen yang ia buat untuk diteliti. Banyaknya penghargaan yang ia terima, membuktikan bahwa karya-karya yang ia buat memiliki kualitas yang baik.

Helvy juga memiliki cara yang unik dalam menyampaikan tema dan amanat yang ada di dalam setiap cerpennya pada kumpulan cerpen ini. Ia membuat cerita seolah benar-benar hidup dan tokoh-tokohnya sungguh nyata, sehingga pembaca bisa ikut terbawa ke dalam cerita. Hal itu memudahkan pembaca dalam menarik tema dan amanat yang terkandung di dalam cerpen. Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku ini mengusung tema-tema yang tidak biasa, dengan benang merah keislaman. Penguasaan Helvy Tiana Rosa tentang tema kemanusiaan dan rakyat kecil sangat hebat dan mendalam. Tuturannya lincah, menarik, dialog cerdas dan menggugah emosi. Tema Helvy tentang masyarakat bawah begitu memukau. Mayoritas cerita yang ditampilkan mengeksplorasi kesengsaraan dalam perang, konflik daerah, terorisme, dan bencana. Beberapa yang lain bertemakan perempuan-perempuan yang tak pernah kehilangan asa. Masing-masing cerpen sangat kuat dalam narasi dan alur. Selain yang telah disebutkan alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, karena kumpulan cerpen tersebut berisikan amanat yang sangat menginspirasi, semangat hidup para tokohnya sangat terasa dalam semua cerpen juga menjadikan kumpulan cerpen ini begitu menarik untuk diteliti.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan tema dan amanat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tika Ayu Lestari (Mahasiswi FKIP Unila, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia) dengan judul penelitian Tema dan Amanat

Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian tersebut terbit pada tahun 2011. Perbedaan penelitian saat ini dan sebelumnya adalah sebagai berikut.

a. Objek yang diteliti adalah dua kumpulan cerpen yang berbeda. Bila penelitian saat ini objeknya adalah kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, penelitian sebelumnya menggunakan kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Kedua kumpulan cerpen ini memiliki benang merah cerita yang hampir sama yaitu tentang keislaman. Namun, benang merah tersebut lebih terasa mendalam dan lebih ditonjolkan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Cerpen-cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri, ceritanya berkisar tentang dunia pesantren. Sedangkan pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, tema-temanya lebih bervariatif seputar kemanusiaan tetapi tidak lepas dari unsur Ketuhanan dan Keislaman.
b. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan mengenai plot dan konflik, sedangkan pada penelitian saat ini tidak. Penelitian sebelumnya menjelaskan secara lengkap dan rinci mengenai plot dan konflik. Penelitian saat ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai kedua hal tersebut, tetapi lebih berpusat kepada pembahasan mengenai tema dan amanat. Peneliti memangkas apa yang tidak perlu dijelaskan dan hanya memusatkan penjelasannya kepada tema dan amanat, agar pembaca dapat lebih mudah memahami tentang penelitian ini.

c. Bila pada penelitian sebelumnya hanya ada kelayakan kumpulan cerpen sebagai bahan ajar menurut Rahmanto, pada penelitian saat ini terdapat juga kelayakan kumpulan cerpen sebagai bahan ajar pendidikan karakter siswa. Hal ini menjadi nilai tambah bagi para pembacanya agar bisa menggunakan kumpulan cerpen pada penelitian ini untuk kegunaan yang lainnya.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisis tema dan amanat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan Kelayakannya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)?" yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa?
2. Bagaimanakah kelayakannya sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA dari sudut tema dan amanat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan Kelayakannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA, dengan rincian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.
2. Menentukan kelayakan kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA dari sudut tema dan amanat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini manfaatnya bersifat praktis, dengan rincian sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tambahan bahan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya cerpen.
2. Dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik cerpen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, yaitu, “Cut Vi”, “Pertemuan di Taman Hening”, “Lelaki Kabut dan Boneka”, “Idis”, “Ze Akan Mati Ditembak!”, “Darahitam”, “Juragan Haji”, “Hingga Batu Bicara”, “Mencari Senyum”, “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin”, “Peri Biru”, “Lelaki Semesta”, “Lorong Kematian”, “Titin Gentayangan”, “Pulang”, “Kivu Bukavu”, dan “Jaring-jaring Merah”.
2. Tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dan kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini meliputi rincian sebagai berikut.

a. Deskripsi tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.

b. Kelayakannya sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

BAB II
LANDASAN TEORI

Landasan teori berisikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Dengan adanya teori-teori akan memperkokoh pemahaman sebelum melakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat tentang cerita pendek (cerpen), unsur intrinsik, tema, amanat, serta pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Menurut Edgar Allan Poe (penyair, pengarang cerpen, novelet, dan esai Amerika abad ke-19) cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang, cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah, dan memberi kesan tunggal (Purba, 2012:50). Sesuai dengan namanya, cerpen bukanlah cerita yang panjang dan mengandung permasalahan yang kompleks. Cerpen hanya mengandung satu permasalahan yang menjadi pokok cerita. Cerita yang ada di dalam cerpen tidak dibuat melebar ke mana-mana, sehingga pembaca bisa fokus dalam memahami isi dari cerita. Satu pokok permasalahan yang terkandung di dalam cerpen itulah yang memberi kesan tunggal padanya.

Sumardjo (1984:69) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Cerpen dikatakan

lebih pendek dibandingkan novel, bukan dilihat dari bentuknya yang lebih pendek. Melainkan aspek masalah yang terdapat di dalam cerpen sangat dibatasi. Pembatasan ini membuat masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan dalam sebuah cerpen harus tajam, sehingga pembaca tidak akan mudah lupa. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas (Kosasih, 2012 34).

2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun ciptasastra itu dari dalam (Esten, 1987:20). Adapun unsur-unsur itu adalah tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan (Suroto, 1989:88). Dari beberapa unsur tersebut, penulis membatasi pada tema dan amanat.

2.3 Tema

Tema berada di dalam pikiran pengarang, kemudian disampaikan kepada pembaca melalui sebuah jalinan cerita. Tema menjadi satu pokok permasalahan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

2.3.1 Definisi Tema

Pengarang tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti permasalahan karyanya, meskipun terkadang terdapat kalimat kunci dalam salah satu bagian cerpen itu. Tema ters irat pada peristiwa yang disuguhkan pengarang di dalam

cerpennya. Melalui jalannya peristiwa, pembaca akan bisa menangkap maksud pengarang dalam cerpen tersebut.

Pengalaman-pengalaman yang paling kita ingat biasanya memiliki makna penting. Terkadang kita dihadapkan pada beberapa hal seperti cinta, derita, kesunyian, pendirian, atau kejahatan. Dalam sebuah cerita, makna penting semacam ini dinamakan tema atau gagasan utama. Seperti makna penting dari pengalaman-pengalaman kita sendiri, tema cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan, sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.

Sumardjo (1984:57–58) mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya berupa rentetan kejadian atau peristiwa, tetapi harus memiliki maksud tertentu. Senada dengan Sumardjo, Semi (1988:42) memberikan batasan tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar pembicaraan dalam sebuah cerita. Sesuatu yang dibicarakan dalam cerita merupakan inti dari tema yang disusun pengarang dalam kata dan kalimat. Kedua ahli ini sama-sama memandang tema sebagai inti dari sebuah cerita.

Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Tema tidak memiliki kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja yang ada di dalam sebuah karya sastra

dapat dijadikan tema. Masalahnya adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolah, mengembangkan tema di dalam sebuah karya sastra, sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap pemecahan persoalan tersebut (Esten, 1984:91).

Sementara di sisi lain, Stanton (2012:37) menegaskan bahwa tema bukan sekedar makna dari sebuah cerita, tetapi tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Inti dari pendapatnya tersebut, tema juga bisa diartikan sebagai benang merah pada sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Esten (1984:91) yang mengatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra dan bersifat netral. Tema tidak memiliki kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja yang ada di dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan tema.

2.3.2 Jenis Tema

Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013:130–132) mengemukakan bahwa tema karya sastra umumnya diklasifikasikan menjadi lima tingkatan.

a. Tema tingkat fisik (jasmaniah), manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema pada tingkat ini cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk dalam kelompok tema ini. Fiksi-fiksi populer yang

banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase bercinta merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jasmaniah.

> *"Dan karena Udin, anak gembel yang biasa hidup keras, kendati badan kerempeng, walau perutnya hanya berisi sampah, tenaganya besar. Ketika ia menonjok, jatuhnya telak. Tony tumbang. Kepalanya berdarah." (Cerpen Pilihan Kompas 1992:80).*

b. Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas (suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup). Diterjemahkan sebagai tema tentang moral karena kelompok ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya hubungan antarpria dan wanita. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang atau tidak pada tempatnya.

> *"Sepertinya lelaki muda itu berkata begini; Nikita saya memujamu, kamu perempuan cantik, setelah ibu saya." (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:68).*

c. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socions*. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan, konflik, dan lain-lain berupa masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaam, perjuangan, cinta kasih antarsesama, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai

masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya sastra berwujud kritik sosial.

> *"Kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. Lalu tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. Dan ini berarti makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi." (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:20).*

d. Tema tingkat egois, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Tema tingkat ini menyangkut reaksi-reaksi individu yang umumnya menentang pengaruh sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

> *"Nikita tidak mau dibelenggu, disepelekan. Mulai sekarang mas harus memahami, Nikita masih cantik dan punya potensi diri." (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:64).*

e. Tema tingkat *divine* (ketuhanan). Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Tema tingkat ini berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

> "*Hatipun teriris-iris rasanya. Seketika kutundukkan kepala. Berdoa ke hadirat Ilahi buat ketabahan Abang. Buat kesembuhan Abang. (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:36).*

Penulis menggunakan pendapat Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013:130–132) yang mengemukakan tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima tingkatan, yakni tema fisik 'jasmaniah', tema organik 'moral', tema sosial, tema egois, dan *divine* 'ketuhanan'.

2.3.3 Cara Mengetahui Tema

Pada sebuah karya sastra mungkin banyak mengemukakan persoalan, tapi tentulah tidak semuanya persoalan itu bisa dianggap tema. Semi (1993:43) mengemukakan bahwa sebuah tema dapat ditentukan dengan menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, situasi dan alur cerita, mencari tahu apakah motivasi tokoh, apa problemnya, dan apa keputusan yang diambilnya.

Sayuti dalam Wiyatmi (2006:43) mengatakan bahwa cara menemukan dan menafsirkan tema dapat dilakukan dengan (1) penafsir hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang dikedepankan, (2) penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita, (3) penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, (4) penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Maksudnya tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan pikiran,

sesuatu yang dibayangkan ada dalam ceritera atau informasi lain yang dapat dipercaya.

Sedangkan Esten (1984:92) memiliki pendapatnya sendiri, bahwa ada tiga indikator untuk menentukan tema. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

a. Melihat persoalan yang paling menonjol
b. Secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa
c. Menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

Selain tokoh-tokoh di atas, Robert Stanton (dalam Semi, 1993:43) memberi saran tentang bagaimana menemukan tema suatu karangan, khususnya fiksi, yaitu dengan jalan menanyakan diri sendiri: mengapa pengarang menulis cerita ini? Apa yang membuat karangan ini nampak berharga? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab dengan membaca sendiri dan melihat bagaimana tema tersebar dalam detail cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang cara menentukan tema, peneliti mengacu pada pendapat Esten karena menurut peneliti, faktor konflik mendukung untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen.

2.4 Amanat

Setiap cerita pasti mengandung amanat yang bisa dipetik oleh masing-masing pembacanya. Amanat juga menjadi salah satu tujuan dibuatnya sebuah cerita.

Pengarang dalam membuat sebuah cerita, pasti ingin menyampaikan sesuatu yang bisa digunakan oleh pembaca untuk mengatasi berbagai persoalan hidup.

2.4.1 Pengertian Amanat

Bila seseorang membuat sebuah karya sastra, dalam menyampaikan tema pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut. Hal ini tentu sangat bergantung pada pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan (Suroto, 1989:89). Melalui amanat tersebut, pembaca dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema cerita (Kosasih, 2012:41). Terdapat beberapa cerita yang langsung menyebutkan amanat dari cerita tersebut, tetapi lebih banyak cerita yang menyembunyikan amanatnya dibalik kata-kata yang disusun. Penulis ingin pembaca lebih menghayati dan mencermati cerita, agar pembaca dapat menemukan amanatnya.

Esten (1987:22) menjelaskan bahwa pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan.

Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

2.4.2 Jenis Amanat

Esten (1987:22) mengemukakan bahwa ada kalanya amanat terungkap secara implisit, secara tersirat. Secara tersirat berarti amanat diungkapkan melalui konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita, atau terkadang terkandung pada bagian penyelesaian cerita. Amanat tidak disampaikan secara terang-terangan (tersembunyi).

> "*Namun apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang jauh lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang empat belas ribu kepada tiga penipu teri. Dengan empat belas ribu itu dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahi uangnya, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat. Dan aku yakin, hanya seorang penipu sejati bisa sangat menyadari akan kepenipuannya." (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:4 –45).*

Selain secara implisit, ada juga amanat yang diungkapkan secara eksplisit (secara jelas). Biasanya amanat tersebut disampaikan lewat percakapan antar tokoh. Salah satu tokoh akan menyampaikan pesan-pesan tertentu terhadap tokoh lain, yang juga bermanfaat bagi pembaca.

> "*Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajahan adalah perjuangan melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?" (Cerpen Pilihan Kompas, 1992:28).*

2.4.3 Cara Mengetahui Amanat

Apabila tema telah diidentifikasi, untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan. Karena amanat merupakan sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah

isi cerita (cerpen), dengan kata lain amanat merupakan solusi untuk memecahkan masalah yang diberi pengarang dalam cerpennya.

Faktor utama menentukan sebuat amanat adalah dengan melihat konflik-konflik yang terdapat di dalamnya serta persoalan yang paling ditonjolkan oleh pengarang dalam cerpennya. Setelah itu, baru dapat ditentukan amanat dengan cara menentukan pesan-pesan moral yang ada seperti agama, kebudayaan, adat istiadat, norma, dan lain-lain. Nilai-nilai yang akan ditentukan harus berkaitan dengan konflik yang disajikan dalam cerpen tersebut. Jika sebuah amanat dalam cerpen diungkapkan secara jelas, akan mudah bagi pembaca untuk menemukannya. Akan tetapi, jika sebuah amanat diungkapkan secara tersirat, hal ini yang dapat membingungkan pembaca.

2.5 Kelayakan sebagai Bahan Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Terkait dalam pembelajaran sastra, dalam kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) program peminatan Bahasa Indonesia kelas XI terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai tema dan amanat dalam sastra, yaitu:

Kompetensi Inti (KI) : 3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang

kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar (KD) : 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

2.5.1 Tiga Aspek Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra berdasarkan Teori B. Rahmanto

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988:27–31) sebagai berikut

1. Bahasa

   Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putu Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

2. Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas, yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa di dalam kelas itu.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar

ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

2.5.2 Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Karakter tersebut bisa dibentuk, salah satunya melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidikan karakter banyak muncul di dalam beberapa mata pelajaran, seperti pelajaran agama, seni, sastra, olah raga, dan lain-lain. Pendidikan karakter itu sendiri artinya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Koesoema, 2012:57).

2.5.2.1 Prioritas Nilai dalam Menentukan Pengembangan Pendidikan Karakter versi Kemdiknas (2011)

Ada beberapa nilai guna mengembangkan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan moral. Terdapat 5 prioritas nilai dalam menentukan pengembangan pendidikan karakter

dalam lingkungan pendidikan berdasarkan prioritas nilai versi Kemdiknas tahun 2011 (Kemdiknas dalam Koesoema, 2012:187–190), yaitu (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (meliputi sikap religiositas), (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif), (3) nilai karakter dengan hubungannya dengan sesama (meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, serta demokratis), (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (meliputi sikap cinta lingkungan), dan (5) nilai kebangsaan (meliputi sikap nasionalisme dan menghargai keragaman).

2.5.2.2 Kompetensi pada Dimensi Sikap berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaaan Nomor 20 Tahun 2016

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah dimensi sikap. Lulusan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap yaitu, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berkarakter, jujur, dan peduli, (3) bertanggung jawab, (4), pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani. Kelima dimensi tersebut sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Pengajaran sastra ini termasuk ke dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan unsur intrinsik. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dianalisis untuk diketahui isinya yaitu mengenai tema dan amanat dan kemudian diketahui kelayakannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa diharapkan dapat membantu kepekaan siswa terhadap informasi tema dan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* ini juga diharapkan dapat mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat di sekitar mereka dengan melakukan hal-hal positif melalui membaca dan menganalisis karya sastra khususnya cerpen. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dianalisis untuk mengetahui tema dan layak atau tidaknya dijadikan bahan pengajaran sastra di Indonesia di SMA. Dengan menentukan bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan diharapkan pembelajaran sastra dapat bermakna.

BAB III
DESAIN PENELITIAN

Pada bab 3 ini berisikan metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan selain itu dijelaskan data dan sumber datanya, serta teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semi (2012 : 30 – 31) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif, artinya dalam penelitian ini data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif ini tentu saja tidak untuk penelitian bidang teknologi dan eksakta. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkut paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang harus diberikan interpretasi (Semi, 2012:34). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema dan amanat kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tema dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat yang terkait dengan tema dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen Cut Vi, Pertemuan di Taman Hening, Lelaki Kabut dan Boneka, Idis, Ze Akan Mati Ditembak!, Darahitam, Juragan Haji, Hingga Batu Bicara, Mencari Senyum, Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin, Peri Biru, Lelaki Semesta, Lorong Kematian, Titin Gentayangan, Pulang, Kivu Bukavu, dan Jaring-jaring Merah yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 2014 dengan jumlah halaman 181, dan diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis data

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk megumpulkan dan menganalisis data dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa adalah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa secara keseluruhan dengan seksama.
2. Menandai data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa yang berkaitan dengan menentukan tema dan amanat.

3. Menganalisis data (yang mendukung tema) terpilih dengan melihat persoalan yang paling menonjol, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan menghitung lamanya waktu penceritaan.
4. Menganalisis data yang berkaitan dengan menentukan amanat berdasarkan bagian teks dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.
5. Mendeskripsikan bagaimanakah tema dan amanat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai tema dan amanat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.
7. Menentukan kelayakan kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tema dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dikelompokkan ke dalam lima tingkatan tema, yaitu (1) tema tingkat fisik tidak ditemukan pada kumpulan cerpen “Juragan Haji” karya Helvy Tiana Rosa, (2) tema organik (cerpen “Pertemuan di Taman Hening”), (3) Tema sosial (“Cut Vi”, “Lelaki Kabut dan Boneka”, “Ze akan Mati ditembak!”, “Hingga Batu Bicara”, “Mencari Senyum”, “Peri Biru”, “Lelaki Semesta”, “Lorong Kematian”, “Pulang”, “Kivu Bukavu”, dan “Jaring-jaring Merah”) , (4) tema egois (“Darahitam” dan Titin Gentayangan”), dan (5) tema *divine* (“Idis”, “Juragan Haji”, dan “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin”).
2. Amanat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dikelompokkan menjadi dua jenis amanat, yaitu (1) amanat yang diungkapkan secara implisit (“Cut Vi”, “Pertemuan di Taman Hening”, “Ze akan Mati ditembak!”, “Darahitam”, “Juragan Haji”, “Hingga Batu Bicara”, “Mencari Senyum”, “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin”, “Peri Biru”, “Lelaki Semesta”, “Lorong Kematian”, “Titin Gentayangan”,

"Pulang", serta "Kivu Bukavu") dan (2) amanat yang diungkapkan secara eksplisit ("Lelaki Kabut dan Boneka", "Idis", serta "Jaring-jaring Merah").

3. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena kumpulan tersebut sesuai dengan tiga aspek pemilihan bahan ajar, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang budaya. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter siswa karena kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa ini sesuai dengan kompetensi pada dimensi sikap berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaaan Nomor 20 Tahun 2016.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya dalam mempelajari unsur tema dan amanat di dalam sebuah cerpen.
2. Peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti cara pengarang mengungkap tema dan amanat yang ada di dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.

DAFTAR PUSTAKA

A., Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.

Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogykarta: Pustaka.